
Penerapan Metode Scramble dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks BerBahasa Inggris

Nita Wantu

e-mail: nita.wantu@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran bahasa Inggris idealnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan disajikan secara kontekstual, siswa tidak hanya dituntut untuk mampu secara kognitif tetapi kebutuhan perkembangan aspek afektif dan psikomotor mereka harus terpenuhi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan metode scramble dalam meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris. Subjek penelitian adalah siswa berjumlah 20 siswa terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui prosedur penelitian terdiri dari: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan evaluasi, tahap analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa terdapatnya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode scramble. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi awal hanya 6 siswa atau 30% yang mampu membaca teks berbahasa Inggris dengan baik, setelah diadakan tindakan siklus I meningkat menjadi 12 siswa atau 60% yang mampu membaca teks berbahasa Inggris dengan baik. Dilanjutkan ke siklus II meningkat menjadi 17 siswa atau 85% anak yang mampu membaca teks berbahasa Inggris dengan baik. Dengan demikian metode scramble berhasil dalam kemampuan siswa dalam membaca teks berbahasa Inggris.

Kata kunci: metode scramble, membaca teks, bahasa Inggris

Pendahuluan

Pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Inggris seperti yang tercantum dalam kurikulum, perlu dukungan semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui membaca. Peran membaca penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, karena banyak pembaca tidak memahami makna atau informasi yang terkandung dalam tulisan yang dibacanya¹, termasuk dalam pelajaran bahasa Inggris.

Tidak semua siswa dapat dengan mudah membaca teks berbahasa Inggris sesuai dengan baik dan benar, tidak seperti membaca teks berbahasa Indonesia yang dibaca sesuai dengan tulisannya. Banyak siswa yang menganggap pelajaran Bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit. Hal tersebut dikarenakan salah satunya yaitu siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar bahasa Inggris. Maka dari itu pembelajaran seharusnya berlangsung dengan menyenangkan agar siswa tertarik dan semangat untuk mempelajari bahasa Inggris. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris tersebut tergantung pada siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan keberhasilan

¹Puji, Astuti. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris Melalui Media Komik Berbahasa Inggris Pada Siswa Kelas VIII MTs, (*Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 32, No. 1 April 2018), 1-7

siswa tidak hanya tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan, serta kurikulumnya. Akan tetapi, guru dalam proses pembelajaran juga dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa, salah satunya dengan penggunaan metode pembelajaran oleh guru yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan.

Kebanyakan guru mengajar tidak memperhatikan kemampuan berpikir siswa. Hal tersebut membuat proses belajar mengajar menjadi kurang variatif dan siswa kurang aktif dalam belajar. Selain itu kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar Bahasa Inggris adalah banyaknya materi yang harus dipelajari. Hasil penelitian Anik, dkk (2014) menemukan bahwa pembelajaran bahasa Inggris selama ini masih banyak kekurangannya seperti: (1) menjelaskan sesuai buku dengan pendekatan textbook tanpa variasi; (2) media yang digunakan hanya sebatas media autentik seperti papan tulis, kapur, penghapus, dan penggaris yang ada disekitar siswa; (3) jarang dilakukan praktik-praktik berbahasa seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; (4) siswa hanya dibekali dengan materi yang dapat digunakan untuk menjawab soal-soal ujian saja sehingga siswa dianggap pandai jika siswa tersebut telah mendapatkan nilai tes yang baik.² Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya minat siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Permasalahan di atas juga dialami siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo yang memiliki minat rendah dalam belajar Bahasa Inggris. Selama ini pembelajaran bahasa Inggris di madrasah ini masih berjalan monoton. Guru masih mendominasi pembelajaran di kelas dalam penyampaian materi pun guru masih menggunakan metode ceramah. Hal tersebut membuat nilai belajar siswa pada pelajaran bahasa Inggris masih banyak yang belum memenuhi ketuntasan. Dengan rendahnya nilai pada pelajaran bahasa Inggris ini sekolah belum mempunyai prestasi yang berhubungan dengan pelajaran bahasa Inggris. Dari hasil observasi yang dilakukan menemukan beberapa hal yang menyebabkan hasil belajar siswa dalam bahasa Inggris sangat rendah diantaranya yaitu *pertama*, siswa menganggap bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit. *Kedua*, siswa terkadang lupa cara pengucapan suatu kata yang berbeda dengan tulisannya. *Ketiga*, susunan kalimat yang berbeda dengan susunan kalimat dalam bahasa Indonesia. Hal ini yang mendorong peneliti tertarik untuk menerapkan metode *scramble* pada pelajaran Bahasa Inggris.

Alasan mengapa menggunakan metode *scramble* karena pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.³ Penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu

²Anik, Ariastuti., Wahyuddin., & Maryadi. Peningkatan Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa Melalui Media Audio Visual di SMP Negeri 1 Klaten. (*Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 26, No. 1, Juni 2014), 32-41

³ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007), 21

faktor yang mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa. Metode *scramble* merupakan sebuah upaya pembelajaran yang melibatkan diskusi siswa dalam menemukan jawaban yang tepat dengan cermat sehingga siswa merasa belajar bukan sebuah beban dan merasa tertantang untuk memecahkan soal yang diberikan. *Scramble* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang disajikan dalam bentuk kartu.

Metode *scramble* adalah suatu model pembelajaran kooperatif dengan membagi lembar kerja yang berisi pertanyaan pada akhir pertemuan dan harus dijawab oleh siswa. Lembar kerja tersebut sudah dilengkapi dengan jawaban yang disusun secara acak. Dengan jawaban yang telah disusun secara acak tersebut diharapkan mendorong siswa untuk belajar dengan mengerjakan soal tersebut. Penggunaan metode *scramble* sangat bermanfaat bagi peserta didik yaitu bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengingat istilah yang sulit akan terkurangi bebannya. Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar, meningkatkan kemampuan bekerja sama dan bersosialisasi. Sementara manfaat bagi guru diantaranya guru mendapat pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagai motivasi meningkatkan keterampilan untuk memilih strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran sehingga memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik. Guru dapat semakin menciptakan suasana lingkungan kelas yang menyenangkan.

Melalui penggunaan metode *scramble*, siswa diharapkan untuk lebih berpartisipasi aktif, sehingga kegiatan siswa dalam belajar lebih dominan daripada kegiatan guru dalam mengajar. Berdasarkan konsep yang mereka temukan sendiri di dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih bersemangat, dan aktif belajar serta berusaha mencari penyelesaian masalah yang diberikan oleh gurunya dengan menggunakan ke-mampuannya sendiri. Adanya semangat atau motivasi siswa dalam belajar dan konsep yang tertanam dengan baik, diharapkan siswa mampu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dengan prosedur yang benar, sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi lebih baik dari semula

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka sangat urgen untuk membuktikan keberhasilan metode *scramble* secara alamiah melalui penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris.

Hakikat Metode Scramble

Scramble merupakan metode mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada. *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata. Sesuai dengan sifat jawabannya *scramble* terdiri atas bermacam-macam bentuk yakni.⁴

1. *Scramble* kata, yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dan huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna misalnya: alpjera = pelajaran, ktarsurt = struktur.

⁴ Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 57

2. *Scramble* kalimat : yakni sebuah permainan menyusun kalimat dari kata-kata acak. Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat, dan benar. Contohnya: *komme – Ich – aus – Bandung = Ich komme aus Bandung.*
3. *Scramble* wacana : yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat acak. Hasil susunan wacana hendaknya logis, bermakna.

Melalui pembelajaran kooperatif dengan metode *scramble*, siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Metode pembelajaran *scramble* adalah metode pembelajaran dengan membagikan lembar kerja yang harus diisi oleh siswa. Sintaksnya adalah mengikuti langkah-langkah berikut. Pertama, buatlah kartu soal sesuai materi bahan ajar, kemudian buat kartu jawaban dengan diacaknomornya. Setelah itu sajikan materi dan kemudian membagikan kartu soal dan kartu jawaban pada kelompok. Terakhir siswa berkelompok mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok.

Metode *scramble* tampak seperti model pembelajaran *Word Square*, bedanya jawaban soal tidak dituliskan di dalam kotak-kotak jawaban, tetapi sudah dituliskan namun dengan susunan yang acak, nah siswa nanti bertugas mengkoreksi (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat/benar. Model pembelajaran *scramble* tampak seperti model pembelajaran *word square*, bedanya jawaban soal tidak dituliskan di dalam kotak-kotak jawaban, tetapi sudah dituliskan, namun dengan susunan yang acak, jadi siswa bertugas mengoreksi (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat/benar.⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *scramble* merupakan metode mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada. *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata.

Kelebihan dan Kelemahan Penggunaan Metode *Scramble*

Scramble merupakan suatu *metode* mengajar dengan membagikan lembar kerja yang berisi pertanyaan pada akhir pertemuan dan harus dijawab oleh siswa. Lembar kerja tersebut sudah dilengkapi dengan jawaban yang disusun secara acak. Suatu model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan dan kekurangan metode *scramble* akan diuraikan sebagai berikut.

Kelebihan dari metode *scramble* adalah: a) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, setiap anggota kelompok harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama, setiap anggota kelompok harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, setiap anggota kelompok akan dikenai evaluasi, setiap anggota kelompok berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan setiap anggota

⁵ *Ibid.*, 57

kelompok akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif, sehingga dalam teknik ini, setiap siswa tidak ada yang diam karena setiap individu di kelompok diberi tanggung jawab akan keberhasilan kelompoknya; b) Metode pembelajaran ini akan memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain. Mereka dapat berekreasi sekaligus belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuatnya stres atau tertekan; c) Selain untuk menimbulkan kegembiraan dan melatih keterampilan tertentu, metode *scramble* juga dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok; d) Materi yang diberikan melalui salah satu metode permainan ini biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan; e) Sifat kompetitif dalam metode ini dapat mendorong siswa berlomba-lomba untuk maju.⁶

Sementara kelemahan yang dimiliki metode *scramble* adalah: 1) Pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakannya, oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar; 2) Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan; 3) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka pembelajaran ini akan sulit di implementasikan oleh guru; 4) Metode permainan seperti ini biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal tersebut jelas akan mengganggu kelas yang berdekatan.⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode *scramble* merupakan metode yang berbentuk permainan acak kata, kalimat, atau paragraf. Pembelajaran kooperatif metode *scramble* adalah sebuah metode yang menggunakan penekanan latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok. Untuk mengatasi kelemahan metode ini, perlu adanya kerja sama antar anggota kelompok untuk saling membantu teman sekelompok dapat berpikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal.

Penggunaan metode *scramble* sangat bermanfaat bagi peserta didik yaitu bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengingat istilah yang sulit akan berkurang bebannya. Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar, meningkatkan kemampuan bekerja sama dan bersosialisasi. Sementara manfaat bagi guru diantaranya guru mendapat pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagai motivasi meningkatkan keterampilan untuk memilih strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran sehingga memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik. Guru dapat semakin menciptakan suasana lingkungan kelas yang menyenangkan. Metode *scramble*, memiliki kesamaan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya, yaitu siswa dikelompokkan secara acak berdasarkan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, atau jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.⁸

Metode

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo, karena peneliti berasumsi bahwa kemampuan membaca teks berbahasa Inggris relatif rendah dan

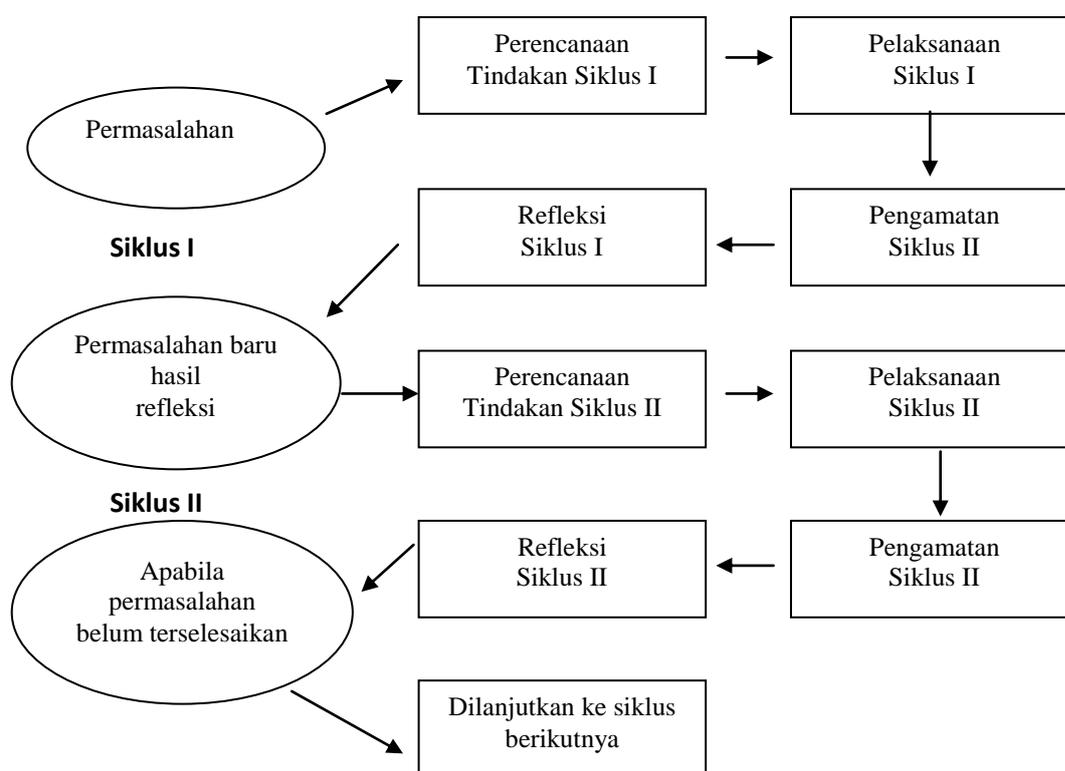
⁶ *Ibid.*, 58

⁷ Muhibbin, Syah. *Bahan Pelatihan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM)*. (Bandung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati, 2009), 92

⁸ Bahri Djamarah & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 57

beragam sehingga perlu ditingkatkan melalui penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini subyek yang diteliti adalah berjumlah 20 orang siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan yang kesulitan membaca teks berbahasa Inggris.

Penelitian ini didesain untuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk mengetahui apakah melalui metode *scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. Desain penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*Observation*), dan refleksi (*reflection*). Desain penelitian tindakan kelas ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Untuk kelancaran proses penelitian tindakan kelas ini, yang menjadi perhatian khusus dalam mendesain penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kesiapan guru dalam proses pembelajaran berupa silabus, RPP, dan bahan ajar yang akan digunakan terkait dengan penggunaan metode *scramble*.
2. Proses pembelajaran yang dapat dilihat pada kemampuan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, manfaat dari mata pelajaran khususnya topik yang akan disampaikan.
3. Kemampuan guru dalam memilih sumber belajar dan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
4. Observasi digunakan untuk memperoleh data peningkatan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo oleh guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran.

5. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan hasil pada akhir setiap siklus, misalnya membandingkan rata-rata persentase peningkatan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris pada kondisi sebelum tindakan, setelah digunakan metode *scramble* pada siklus I, setelah siklus ke II, dan seterusnya.

Teknik analisis mencakup kegiatan untuk mengungkapkan kelemahan dan kelebihan metode *scramble* dalam meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris setelah digunakan metode *scramble* dan kemampuan guru dalam menggunakan metode *scramble* dalam pembelajaran berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoritis maupun ketentuan yang ada. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklus yang ada. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah apabila kemampuan membaca teks berbahasa Inggris dapat menunjukkan keberhasilan mencapai 80% setelah diberikan tindakan melalui penggunaan metode *scramble*.

Hasil dan Pembahasan

Untuk meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo dalam penelitian ini ditempuh dengan menggunakan metode *scramble*. Metode *scramble* adalah suatu model pembelajaran kooperatif dengan membagi lembar kerja yang berisi pertanyaan pada akhir pertemuan dan harus dijawab oleh siswa. Lembar kerja tersebut sudah dilengkapi dengan jawaban yang disusun secara acak. Dengan jawaban yang telah disusun secara acak tersebut diharapkan mendorong siswa untuk belajar dengan mengerjakan soal tersebut. Melalui penggunaan metode *scramble*, siswa diharapkan untuk lebih berpartisipasi aktif, sehingga kegiatan siswa dalam belajar lebih dominan daripada kegiatan guru dalam mengajar.

Sebelum melaksanakan tindakan siklus I, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan yaitu terkait kemampuan membaca teks berbahasa Inggris di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. Dari hasil kegiatan observasi awal ini, peneliti menemukan bahwa kemampuan membaca teks berbahasa Inggris di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo masih tergolong rendah dengan deskripsi sebagai berikut.

1. Siswa terlihat kurang memperhatikan saat pembelajaran

Siswa cenderung sulit diatur saat mengikuti kegiatan pembelajaran ketika diminta membaca suatu teks dengan berbahasa Inggris, beberapa siswa menunjukkan sikap seenaknya sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak memperhatikan apa yang dijelaskan guru dalam membaca teks berbahasa Inggris dengan sepenuhnya (sambil lalu), ada yang berbicara dengan teman, bahkan ada yang bermain sendiri dengan temannya.

2. Guru kesulitan membangkitkan minat anak untuk belajar mengajarkan cara membaca teks berbahasa Inggris sesuai dengan apa yang jelaskan dan dicontohkan oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat bahwa selama ini pembelajaran dilakukan guru hanya mencontohkan cara membaca teks dengan baik dan benar saja tanpa ada unsur permainan yang dapat membuat anak berkompetisi untuk belajar membaca sendiri.
 3. Guru kesulitan dalam menemukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris. Setiap pembelajaran, siswa menunjukkan sikap yang kurang berminat dan kurang antusias. Siswa terlihat bosan dan tidak menaruh perhatian sepenuhnya pada apa yang diajarkan guru.
-

sudah mencoba membangkitkan minat siswa dengan memberi pendekatan secara langsung dan menegur siswa yang tidak memperhatikan apa yang diajarkan. Namun, cara ini belum mampu membangkitkan minat siswa untuk belajar membaca teks berbahasa Inggris dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dibuat rencana tindakan siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut: menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui metode *scramble*. a) menyusun lembar observasi sebagai pedoman atas proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan aspek yang diamati terkait kemampuan membaca teks berbahasa Inggris. b) Mendiskusikan rencana kegiatan penelitian yang akan dilakukan bersama mitra kerja terutama dalam hal-hal sebagai berikut: (1) Penetapan dan perumusan serta pencapaian tujuan instruksional khusus; (2) Penetapan kegiatan pembelajaran melalui metode *scramble*; (3) Cara meningkatkan kemandirian siswa belajar membaca teks berbahasa Inggris melalui metode *scramble*; (4) Cara pemberian bimbingan dan motivasi belajar siswa; (5) Penetapan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran; (6) Pemilihan alat evaluasi, cara pelaksanaan serta pemaknaan hasil evaluasi. Berdasarkan persiapan mengajar yang telah dibuat, peneliti melaksanakan proses pembelajaran, sedangkan pengamat sebagai mitra kerja melihat jalannya kegiatan pembelajaran dengan melihat lembaran informasi balikan. Peneliti didampingi pengamat sebagai mitra kerja mengadakan refleksi tentang kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut: a) Peneliti membuat kartu soal sesuai materi yang akan disajikan kepada siswa yaitu menyebutkan lima rukun Islam. b) Peneliti membuat kartu jawaban yang diacak dan membuat pilihan jawaban yang susunannya diacak sesuai jawaban soal-soal pada kartu soal. c) peneliti menyajikan materi ajar kepada siswa. d) peneliti membagikan kartu soal dan kartu jawaban pada kelompok sebagai pilihan jawaban soal-soal pada kartu soal. e) Peneliti membagi siswa dalam dua kelompok dalam mengerjakan soal yang ada pada kartu soal. f) Peneliti memotivasi siswa agar mempunyai semangat dalam mencari jawaban untuk setiap soal-soal dalam kartu soal yang cocok untuk setiap soal yang mereka kerjakan dan memasangkan pada kartu soal. g) Bagi kelompok yang mampu menyebutkan kata-kata yang ada dalam teks bacaan dengan benar yang dilakukan sebelum habis waktu permainan, maka kelompok tersebut pemenangnya; h) Di akhir pembelajaran, peneliti mengumumkan kelompok mana yang menjadi pemenang.

Siklus pertama hasil pengamatan dari pembelajaran yang telah dilakukan dirumuskan beberapa kelemahan yang dimiliki terlihat dalam kegiatan ini yaitu: 1) Cara mengajar yang masih konvensional. Cara pengajaran yang hanya terfokus pada buku teks membuat siswa merasa jenuh dan bosan dalam belajar; 2) Peneliti masih belum sepenuhnya bisa memperhatikan karakteristik siswa dalam belajar. Hal tersebut membuat proses belajar mengajar menjadi kurang variatif dan siswa kurang aktif dalam belajar. Sedangkan dari siswa ditemukan beberapa kekurangan, yakni sebagai berikut: 1) Pada awalnya, siswa sudah tertarik belajar membaca teks berbahasa Inggris. Namun, karena teks bacaan yang diberikan terlalu panjang, maka siswa menjadi bosan sehingga terlihat beberapa siswa yang kurang bersemangat dalam membacanya. Hanya 60% atau 12 anak yang mampu membaca teks berbahasa Inggris dengan benar namun sebagian belum lancar, sedangkan anak yang lain 48% atau 8 anak masih sulit melakukannya. 3)

Siswa kurang antusias karena kurangnya pemberian pujian kepada siswa yang mampu melakukan, demikian halnya pemberian motivasi kepada anak yang kurang mampu melakukan permainan tersebut.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut, diperoleh deskripsi tentang jalannya proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris sebagai berikut :

1. Membuat rencana pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui metode *scramble*.
2. Membuat lembar observasi sebagai pedoman atas proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan aspek yang diamati terkait dengan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris.
3. Mendiskusikan rencana kegiatan penelitian yang akan dilakukan bersama mitra kerja terutama dalam hal-hal sebagai berikut:
 - a. Penetapan dan perumusan serta pencapaian tujuan pembelajaran;
 - b. Penetapan kegiatan pembelajaran melalui metode *scramble*;
 - c. Cara meningkatkan kemandirian anak melalui metode *scramble*;
 - d. Cara pemberian bimbingan dan motivasi belajar siswa;
 - e. Penetapan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran;
 - f. Pemilihan alat evaluasi, cara pelaksanaan serta pemaknaan hasil evaluasi;
4. Melakukan refleksi tentang kualitas kerjanya dalam proses belajar mengajar berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan.
5. Berdasarkan hasil refleksi awal yang telah dilakukan selanjutnya peneliti bersama dengan mitra kerja membuat perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP dengan memperlihatkan indikator-indikator yang telah disepakati bersama.
6. Persiapan mengajar peneliti dievaluasi bersama dan jika perlu diadakan penyempurnaan sebelum digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
7. Berdasarkan persiapan mengajar yang telah dibuat, peneliti melaksanakan proses pembelajaran, sedangkan pengamat sebagai mitra kerja melihat jalannya kegiatan pembelajaran dengan melihat lembaran informasi balikan.
8. Peneliti didampingi pengamat sebagai mitra kerja mengadakan refleksi tentang kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

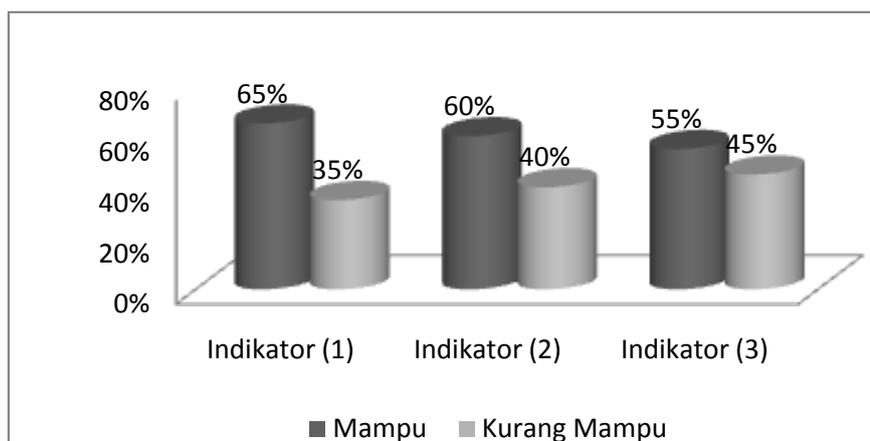
Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang hasil kegiatan pemantauan dan evaluasi yang diperoleh dari siklus I berdasarkan tiga indikator yang diamati seperti yang tersaji pada tabel 1:

Tabel 1. Kemampuan Membaca Teks berbahasa Inggris Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Hasil Capaian			
		Mampu		Kurang Mampu	
		Jmlh	%	Jmlh	%
1	Indikator 1	13	65	7	35
2	Indikator 2	12	60	8	40
3	Indikator 3	11	55	9	45
Rata-Rata		12	60	8	40
Persentase Rata-Rata		60%		40%	

Berdasarkan data yang ada pada tabel 1 tentang hasil pengamatan siklus I terhadap kemampuan membaca teks berbahasa Inggris melalui metode *scramble* pada

siklus I diperoleh data pada indikator 1 dari 20 siswa sudah terdapat 13 anak atau 65% anak yang mampu melakukannya dengan baik dan sisanya 7 anak atau 35% yang kurang mampu melakukannya dengan baik. Pada indikator 1ke-2 dari 20 siswa sudah terdapat 12 anak atau 60% siswa yang mampu melakukannya dengan baik dan selebihnya 8 anak atau 40% yang kurang mampu melakukannya dengan baik. Meskipun pada indikator 1 ke-1 dari 20 siswa baru terdapat 11 siswa atau 55% siswa yang mampu melakukannya dengan baik dan 9 anak atau 45% yang kurang mampu melakukannya dengan baik. Hasil pemantauan dan evaluasi rata-rata siklus 1 dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. Kemampuan membaca teks berbahasa Inggris Siklus I

Keterangan:

1. Indikator (1) diperoleh 65% untuk kriteria mampu, 35% untuk kriteria kurang mampu.
2. Indikator (2) diperoleh 60% untuk kriteria mampu, 40% untuk kriteria kurang mampu.
3. Indikator (3) diperoleh 55% untuk kriteria mampu, 45% untuk kriteria kurang mampu

Siklus II merupakan siklus untuk memberikan solusi yang dilaksanakan untuk mengatasi kekurangan/kelemahan yang ada selama proses pembelajaran pembelajaran materi rukun islam untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I. Secara keseluruhan, proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Namun ada beberapa anak yang masih belum paham dengan bentuk materi yang sehingga hasil kurang maksimal, ada beberapa anak yang masih sering lupa dalam materi tersebut, untuk lebih bisa membangkitkan semangat permainan antar kelompok maka guru perlu memberikan reward terhadap siswa yang mampu melakukannya dengan baik sehingga lebih membangkitkan semangat mereka untuk berlatih membaca teks berbahasa Inggris.

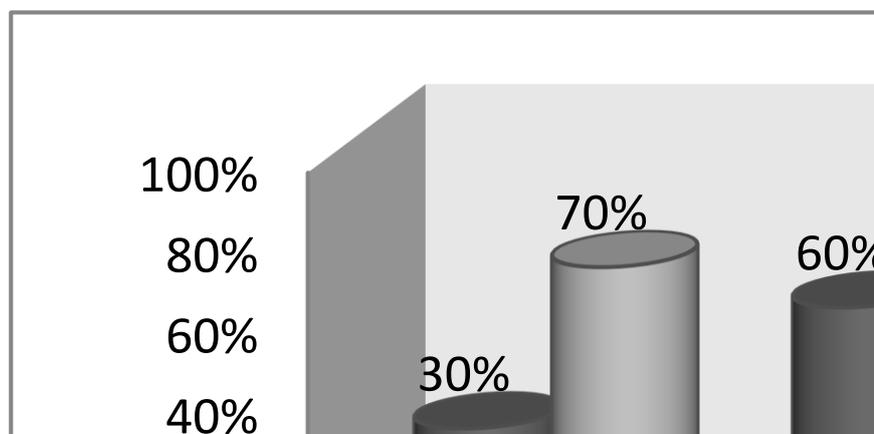
Berdasarkan data siklus II, dapat dijelaskan bahwa rata-rata keberhasilan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris melalui metode scramble yaitu sudah terdapat terdapat 85% atau 17 siswa yang sudah mampu membaca teks berbahasa Inggris. Selebihnya tinggal tersisa 3 siswa atau 15% yang kurang mampu melakukannya atau masih memerlukan bimbingan. Dengan memperhatikan hasil

pembelajaran yang dicapai pada kegiatan siklus II ini, apabila dibandingkan dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini, telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris yang dicapai siswa yaitu dari observasi awal hanya 6 siswa atau 30%, setelah diadakan tindakan siklus I meningkat menjadi 12 siswa atau 60%, siklus II menjadi 17 siswa atau 85%. Apabila dibandingkan dengan indikator keberhasilan dalam penelitian yaitu meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris melalui metode *scramble* mengalami peningkatan menjadi 17 siswa atau 85% dalam kategori mampu, hasil tindakan siklus II tersebut telah mencapai target atau indikator yang diharapkan. Dari hasil analisis ini menunjukkan hasil penelitian ini sudah maksimal. Oleh sebab itu penelitian tidak perlu dilanjutkan lagi ke tindakan selanjutnya dan tidak membuat lagi perencanaan untuk tindakan pada siklus berikutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Dengan Metode Scramble

No	Kegiatan Tindakan	Hasil Capaian			
		Mampu		Kurang Mampu	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Observasi Awal	6	30	14	70
2	Siklus I	12	60	8	40
3	Siklus II	17	85	3	15

Rekapitulasi hasil pengamatan kemampuan siswa dengan membaca teks berbahasa Inggris melalui metode *scramble* pada tabel di atas, dapat digambarkan dalam grafik berikut ini.



Gambar 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Dengan Metode Scramble

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II tersebut, peneliti berhasil melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode *scramble* yang mampu menarik perhatian anak, dan berpengaruh pada meningkatnya kemampuan siswa. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Penelitian ini memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari pihak guru maupun anak. Faktor dari pihak guru yaitu kemampuan guru dalam mengembangkan materi, kemampuan guru dalam menyampaikan materi, kemampuan

guru dalam mengelola kelas, teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, serta media yang digunakan guru sebagai sarana untuk menyampaikan materi. Sedangkan faktor dari siswa yaitu minat dan motivasi anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut saling mendukung satu sama lain, sehingga harus diupayakan dengan maksimal agar semua faktor tersebut dapat dimiliki oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung baik di kelas maupun di luar kelas. Apabila guru memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi dan dalam mengelola kelas serta didukung oleh teknik dan media yang sesuai, maka guru akan dapat menyampaikan materi dengan baik. Materi tersebut akan dapat diterima oleh siswa apabila anak juga memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, kondusif, efektif, dan efisien.

Penelitian ini juga memberikan deskripsi yang jelas bahwa dengan metode *scramble* dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca teks berbahasa Inggris (baik proses maupun hasil), sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu pertimbangan bagi guru yang ingin menggunakan metode ini dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Bagi guru bahasa Inggris, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu alternatif dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan metode *scramble* yang efektif dan menarik yang membuat siswa lebih aktif serta menghilangkan adanya persepsi siswa mengenai pembelajaran yang pada awalnya sulit dan membosankan menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Apalagi bagi guru yang memiliki kemampuan yang lebih kreatif dalam membuat model-model pembelajaran yang lebih banyak. Ia dapat menyalurkan kemampuannya tersebut dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja sebagai seorang pendidik yang profesional dan inovatif.

Dengan diterapkannya metode *scramble* untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca teks berbahasa Inggris, maka siswa akan memperoleh pengalaman baru dan berbeda dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang pada awalnya membosankan bagi anak, menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Pemberian tindakan dari siklus I dan siklus II memberikan deskripsi bahwa terdapatnya kekurangan atau kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, kekurangan-kekurangan tersebut dapat diatasi pada pelaksanaan tindakan pada siklus-siklus berikutnya. Dari pelaksanaan tindakan yang kemudian dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, dapat dideskripsikan terdapatnya peningkatan kemampuan siswa membaca teks berbahasa Inggris (baik proses maupun hasil).

Simpulan

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan keberhasilan metode *scramble* dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca teks berbahasa Inggris. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi awal hanya 6 siswa atau 30% yang mampu membaca teks berbahasa Inggris dengan baik dan benar, setelah diadakan tindakan siklus I meningkat menjadi 12 siswa atau 60% yang mampu melakukannya. Dilanjutkan ke siklus II meningkat menjadi 17 siswa atau 85% anak yang mampu melakukannya dengan baik dan benar. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan agar lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran yang

dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan permasalahan yang dihadapi agar tujuan pembelajaran akan terwujud.

Referensi

- Anik, Ariastuti., Wahyuddin., & Maryadi. (2014). Peningkatan Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa Melalui Media Audio Visual di SMP Negeri 1 Klaten. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 26, No. 1, Juni.
- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansyur, dkk. (2009). *Assesmen Pembelajaran Di Sekolah*. Jogyakarta: Multi Pressindo.
- Muhibbin, Syah. (2009). *Bahan Pelatihan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Bandung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati.
- Nana Sudjana. (2002). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Puji, Astuti. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris Melalui Media Komik Berbahasa Inggris Pada Siswa Kelas VIII MTs, *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 32, No. 1 April.
- Sardiman A.N. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thoifuri. (2007). *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail Media Group.
- Zakiah, Daradjat. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini & Abdul Ghofir. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Malang.
-